

STRATEGI PEMBELAJARAN PRA-MENULIS DI RA AL HUDA PEMATANGSIANTAR

¹Ahmad Ichsan Yafi Hutagalung, Sekolah Tinggi Agama Islam UISU Pematangsiantar

²Dini Tasya Siregar, Universitas Terbuka

³Samsiani, RA Al Huda Pematangsiantar

ahmadichsan179@gmail.com¹, utdinitasyasiregar@gmail.com²,

samsianisamsiani39@gmail.com³

Received: 23 Desember 2023

Reviewed: 27 Desember 2023

Accepted: 27 Desember 2023

Abstract

Early childhood learning certainly cannot be separated from writing activities. Both writing identities, words that have been taught by the teacher, and also crossing out assignments given by the teacher. However, in reality, when starting to write, children who have just started school still experience difficulties both when holding a pencil and also from the results of the child's scribbles. Starting from this, this research aims to find out how the pre-writing learning strategy at RA Al Huda Pematangsiantar results in fairly good initial writing skills every year. This research uses a qualitative descriptive approach with data collection techniques, namely observation, interviews, and documentation. After the data is collected, data reduction, data presentation, and data verification will be carried out. The results of this research show that there is a pre-writing learning strategy packaged in several activities to produce fairly good initial writing skills in each child, especially when it comes to stimulating their fine motor skills.

Keywords: Learning Strategies, Pre-Writing

Abstrak

Pembelajaran anak usia dini tentunya tidak lepas dari kegiatan menulis. Baik menulis identitas, kata yang telah diajarkan oleh guru, dan juga mencoret sebagai tugas yang diberikan guru. Namun kenyataannya, ketika menulis permulaan pada anak yang baru saja sekolah, masih mendapatkan kesulitan baik pada saat memegang pensil, dan juga hasil dari coretan yang dilakukan anak. Berawal pada hal tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana strategi pembelajaran pra-menulis di RA Al Huda Pematangsiantar yang memiliki hasil kemampuan menulis permulaan yang cukup baik setiap tahunnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Setelah data dikumpulkan, akan

dilakukan reduksi data, menyajikan data, dan memverifikasi data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat strategi pembelajaran pra-menulis dikemas dalam beberapa kegiatan secara sistematis untuk menghasilkan kemampuan menulis permulaan yang cukup baik pada setiap anak, terlebih lagi pada rangsangan motorik halus.

Kata Kunci: Strategi Pembelajaran, Pra-menulis

Pendahuluan

Usia dini merupakan sebuah masa yang dapat mengembangkan potensi anak untuk lebih optimal dan efisien. Kecerdasan-kecerdasan yang dimiliki anak juga akan tampak pada setiap usahanya dalam melakukan suatu kegiatan. Namun dalam hal ini, perlu ditekankan bahwa stimulus yang diberikan juga harus tepat sasaran sesuai dengan aspek perkembangannya, yakni aspek kognitif, bahasa, seni, sosial-emosional, agama-moral, dan fisik-motorik.

Memasuki lembaga pendidikan anak usia dini merupakan salah satu cara untuk dapat menerima stimulus yang tepat sasaran. Ditambah lagi, fenomena yang kita rasakan adalah diharapkan anak dapat membaca, menulis, dan berhitung. Seiring dengan hal tersebut, kebanyakan orang tua lebih menginginkan anak untuk dapat menulis dengan baik. Dikarenakan ketika memasuki pendidikan setelahnya (Sekolah Dasar), anak dapat mengerjakan tugas rumah yang diberikan guru, yang sebagian besar adalah menulis jawaban berupa kata atau kalimat lengkap. Di samping itu, selain melakukan kegiatan menulis di sekolah, dapat kita temui bahwa di lembaga pendidikan anak usia dini juga diberikan tugas rumah dengan menulis huruf-huruf sesuai tingkat pencapaiannya.

Dalam kegiatan menulis anak usia dini, guru harus mendorong anak-anak untuk memahami bahwa membaca dan menulis mungkin memiliki tujuan yang berbeda seperti halnya untuk kesenangan, menyelesaikan masalah, dan lain sebagainya. Sejalan dengan hal ini, pada awal mula masuk sekolah untuk anak usia dini baik itu Taman Kanak-kanak, Raudhatul Athfal, dan sejenisnya, terdapat beberapa anak yang mungkin siap untuk instruksi langsung dengan melibatkan kegiatan kertas (buku), dan pensil. Walaupun sebagian besar yang lain mungkin tidak mampu mengambil makna dari jenis instruksi tersebut (Beverly Otto, 2015: 311). Oleh sebab itu, memberikan pembelajaran menulis haruslah dengan sebuah strategi yang dapat membuat kebermaknaan pada anak, terlebih lagi pada awal masuk sekolah.

Menyiapkan sebuah strategi yang tepat sasaran tentunya memerlukan sebuah pengalaman. Akan tetapi, alangkahbaiknya guru mengetahui beberapa hal yang berhubungan dengan kegiatan mengajar yakni: 1) Mengajar berarti membimbing aktivitas anak; 2) Mengajar berarti membimbing pengalaman anak; 3) Mengajar

berarti membantu anak berkembang dan menyesuaikan diri kepada lingkungannya (Meity, 2015: 7). Di samping itu, dalam melakukan kegiatan mengajar sebaiknya dengan hal-hal yang menyenangkan dan penuh ketenangan agar kondisi psikologis menjadi lebih baik untuk mengembangkan kemampuan kognitif anak (Hutagalung & Juniarti, 2022). Beberapa cara yang dapat dilakukan guru agar menciptakan hal yang menyenangkan yaitu: 1) Menciptakan suasana yang akrab; 2) Melakukan komunikasi atau bercengkrama dengan ramah; dan 3) Memperlakukan anak dengan penuh kasih sayang.

Strategi pembelajaran adalah metode atau cara yang digunakan untuk menyajikan materi pembelajaran dalam lingkungan belajar tertentu. Sejalan dengan itu, dapat dipaparkan bahwa strategi pembelajaran yang direncanakan mencakup berbagai jenis, ruang lingkup, dan urutan kegiatan pembelajaran yang dapat menciptakan suasana pembelajaran secara merata bagi setiap anak. Strategi pembelajaran terdiri dari seluruh komponen bahan pembelajaran dan prosedur atau langkah-langkah kegiatan pembelajaran yang telah dipersiapkan dan akan digunakan oleh guru untuk membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran tertentu (Hasnawati, 2022: 153). Melalui hal tersebut, strategi pembelajaran tidak boleh dikesampingkan oleh guru karena salah satu peran guru adalah sebagai pengelola kelas dan juga sebagai evaluator. Guru sebagai pengelola kelas harus mengerti bagaimana kegiatan-kegiatan yang dilakukan setiap harinya, dan sebagai evaluator harus mengkaji dan mendapatkan tingkat keberhasilan yang baik pada setiap akhir pembelajarannya (Hutagalung & Suratman, 2019).

Menulis merupakan suatu pekerjaan yang membutuhkan perhatian dan proses yang banyak. Anak tentunya tidak hanya belajar bagaimana menulis, akan tetapi mereka juga diharapkan dapat mengembangkan keterampilan mengarang secara efektif dan efisien. Sehingga dalam hal ini, menulis membutuhkan pengaturan diri yang tetap dan kontrol perhatian. Di samping itu, karena kompleksitasnya proses menulis, banyak anak yang mengalami kesulitan dan membutuhkan peningkatan dalam menulisnya. Adapun kesulitan tersebut pada umumnya menurut Graham dan Haris dalam Marlina yaitu: 1) Menulis isi karangan; 2) Membuat dan menyusun struktur karangan; 3) Merumuskan tujuan dan merencanakan karangan ke tingkat yang lebih tinggi; 4) Membuat tulisan dengan cepat dan efisien; 5) Merevisi karangan dan merumuskan tujuan (Marlina, 2019: 128).

Bahasa tulis tidak semata-mata sama halnya dengan bahasa lisan. Bahasa tulis tidaklah merupakan bahasa lisan yang dituliskan. Namun dalam hal ini, bahasa tulis harus mampu menyampaikan keseluruhan maksud tersebut melalui tulisan, dikarenakan tulisan tersebut harus membawa pesan tanpa bahasa tubuh, ekspresi wajah, atau situasi kontekstual yang sedang terjadi didekatnya (Beverly Otto, 2015:

22). Hal inilah yang menjadi pentingnya melatih anak usia dini dalam hal menulis untuk mempersiapkan pendidikan selanjutnya.

Sebagaimana yang kita ketahui, salah satu sifat anak yang tampak adalah senang bermain. Oleh sebab itu, jika anak tidak mau bermain, maka ada suatu hal yang sedang terjadi pada anak seperti marah, kecewa, lapar, kurang gizi, sakit atau lain sebagainya. Sehingga, tugas guru harus mengamati dan mempelajari karakteristik dari setiap anak. Setelah itu, berbagai permainan perlu disediakan dengan baik untuk perkembangan yang diperlukan (Meity, 2015: 60). Begitu pula dalam kegiatan menulis anak. Anak tidak dapat menulis huruf-huruf secara langsung pada awal pembelajaran dengan konsentrasi, apabila sebelumnya anak tidak dikenalkan dengan bentuk-bentuk huruf dan juga dilatih motorik halus. Hal inilah yang menjadikan adanya kegiatan pra menulis pada anak usia dini, yakni kegiatan-kegiatan yang menstimulus motorik halus, konsentrasi, serta koordinasi mata dengan tangan.

Sejalan dengan hal tersebut, Tompkin dalam Marlina memaparkan kegiatan pra menulis dengan memberikan anak kesempatan menentukan apa yang akan ditulis atau menggoreskan pensilnya pada sebuah kertas. Sebelumnya, anak disiapkan untuk mengumpulkan bahan-bahan tulisan dengan menggunakan buku-buku dan sumber lainnya untuk memudahkan penulisan tersebut. Melalui hal ini, anak akan mengkombinasikan seluruh pengalaman dan imajinasinya dengan bahan-bahan tulisan yang ditemuinya saat itu (Marlina, 2019: 129).

Memberikan kegiatan bermain sambil belajar untuk anak usia dini tentulah harus tertata dan menyenangkan pada awal masuk sekolah. Seperti halnya RA Al Huda Pematangsiantar, pada setiap awal pembelajaran harus merujuk kepada strategi yang telah dipersiapkan sebelumnya. Dalam hal ini, yang menjadi fokus penelitian adalah kegiatan pra menulis yang telah terlaksana pada beberapa tahun belakang dan setiap tahunnya mendapatkan predikat menulis permulaan dengan sangat baik, atau dalam artian lain, guru tidak begitu kesulitan saat mengajarkan anak untuk menulis huruf-huruf sampai pada merangkai kata.

Pendahuluan harus secara singkat menempatkan penelitian dalam konteks yang luas dan menyoroti mengapa penelitian ini harus mendefinisikan tujuan penelitian dan signifikansinya. Keadaan saat ini dari bidang penelitian harus ditinjau dengan hati-hati, dan publikasi utama sebelumnya. Berikan definisi dan diskusi luas tentang topik tersebut dan sertakan pandangan orang lain (tinjauan literatur) ke dalam diskusi untuk mendukung, membantah, atau menunjukkan posisi Anda pada topik tersebut. Akhirnya, penulis secara singkat menyebutkan tujuan utama dari penelitian ini dan menyoroti kesimpulan utama, penelitian yang mudah dipahami oleh para ilmuwan di luar bidang penelitian.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk mengaitkan segala sesuatu yang ditemukan. Pelaksanaan penelitian dilakukan dengan melakukan pra-observasi terlebih dahulu untuk mencari keunikan yang ada pada lokasi penelitian yaitu RA Al Huda Pematangsiantar, kemudian difokuskan pada satu kasus penelitian terkait dengan strategi pembelajaran pra-menulis yang dilakukan oleh guru. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengumpulkan data dari fase awal hingga sampai pada akhir permasalahan. Wawancara dilakukan dengan semi terstruktur untuk menggali lebih dalam lagi topik penelitian dan permasalahan. Dokumentasi dilakukan untuk melihat kembali video dan foto yang tersimpan pada tahun sebelumnya sebagai penguat penelitian. Analisis data yang digunakan menggunakan model Miles and Hubberman dengan mereduksi data yang tidak cukup berpengaruh, penyajian data, dan penarikan atau verifikasi data, serta triangulasi data untuk menggambarkan, menganalisis, dan menjawab dengan rinci topik atau masalah penelitian.

Hasil Dan Pembahasan

Kegiatan pra menulis merupakan sebuah strategi yang dilakukan secara konsisten untuk anak didik di RA Al Huda Pematangsiantar. Hal ini dilakukan karena rata-rata hasil yang didapat pada anak didik dalam menulis permulaan berkembang sesuai harapan. Menulis permulaan yang dimaksud berupa memegang pensil dengan baik, mencoret-coret, menggambar bebas, membuat garis-garis, sampai pada menulis huruf (Rosnani et al., 2023: 35).

Strategi menulis dilakukan oleh para guru adalah untuk mengantisipasi kesulitan belajar menulis anak didiknya. Seperti halnya terbalik menuliskan huruf yang diucapkan oleh guru, bentuk tulisan tidak sama besar, penempatan huruf pada garis yang tidak sesuai, dan lain sebagainya. Seiring dengan hal ini, Wong dalam Marlina mengidentifikasi ada lima bidang pada anak berkesulitan belajar menulis, diantaranya: 1) Sulit mengekspresikan idenya dalam tulisan; 2) Cenderung memiliki konsep yang “ngambang” dalam menulis; 3) Menggunakan strategi yang tidak produktif sehingga kosa kata mereka terbatas, seperti halnya tidak mengeja dengan kata yang tepat dan cenderung menggantinya; 4) Sering membuat kesalahan; 5) Membutuhkan praktik yang lebih banyak untuk mencapai penguasaan strategi menulis (Marlina, 2019: 131).

Adapun strategi yang dilakukan untuk pra menulis anak di RA Al Huda Pematangsiantar secara berurutan yaitu: 1) Memindahkan sedotan ke tusuk sate; 2) Meremas spons; 3) Menjepit kardus dengan jepitan jemuran; 4) Memindahkan karet dengan sumpit. Adapun runutan kegiatan tersebut dilakukan dengan kegiatan yang mudah sampai pada tingkatan yang lebih sulit.

1. Memindahkan Sedotan ke Tusuk Sate

Kegiatan ini menjadi strategi awal untuk menguatkan motorik halus anak yang cukup mudah dilakukan. Dalam hal ini, guru menyediakan dua tempat yang berbeda. Satu tempat adalah sebuah kotak yang berisi sedotan dengan berbagai warna, kemudian satu tempat lagi adalah kardus yang telah ditusuk dengan tusuk sate. Tusuk sate yang tersusun ini sebanyak tiga baris ke kanan dan ke bawah. Adapun susunan ini dimaksudkan untuk pengelompokan warna sesuai perintah yang diberikan guru.

Permainan ini dimainkan dengan cara bergantian, atau tepatnya satu permainan selesai dengan satu anak. Setiap anak ditugaskan untuk mengambil sedotan sesuai warna yang telah diminta oleh guru untuk disusun sejajar pada tusuk sate tersebut. Seperti contoh, guru meminta mengisi tusuk sate dengan warna merah, biru, dan kuning. Maka anak akan mencari warna merah, biru, dan kuning, dengan masing-masing tiga buah untuk disusun secara sejajar pada tusuk sate.

Dapat kita lihat bahwa dengan kegiatan ini, anak dapat melatih motorik halusnya memegang sedotan dengan baik, dan mengkoordinasikan mata untuk memasukkan lubang sedotan pada tusuk sate. Anak juga akan terlatih dalam merasakan bagaimana kekuatan jari jempol dan jari telunjuk pada sedotan saat fokus menggabungkannya. Oleh sebab itu, konsentrasi pada anak juga akan mengalami peningkatan.

Menggabungkan sedotan melalui tusuk sate secara satu per satu merupakan kegiatan awal yang cukup mudah dilakukan dan diselesaikan oleh anak walaupun memiliki kekuatan motorik yang berbeda-beda. Hal yang menjadi pembeda hanyalah waktu dalam penyelesaian permainan tersebut. Melalui permainan ini, dapat memberikan latihan pada kegiatan pembelajaran kedepan seperti halnya meronce. Adapun kegiatan meronce yaitu salah satu rangsangan dalam melatih motorik halus dan koordinasi mata dengan pengerjaan membuat benda pakai atau hiasan dari bahan manik-manik, biji-bijian, atau bahan lain yang dapat dilubangi dengan alat tusuk sehingga dapat dipakai (Khayyirah et al., 2020).

2. Meremas Spons

Sebagaimana yang kita ketahui, meremas spons adalah suatu kegiatan yang menggunakan otot-otot dari keseluruhan pergelangan tangan. Begitulah jenis kegiatan ini yang diterapkan dengan menambah tingkat kesulitan untuk motorik halus anak. Anak akan mengkolaborasikan otot lengan dengan otot pergelangan tangannya dengan maksimal untuk dapat meremas spons tersebut.

Adapun kegiatan ini dilakukan dengan memberikan dua wadah, dimana satu wadah adalah ember yang berisi air, dan satu wadah lainnya adalah mangkuk untuk hasil remasan air. Jenis spons yang digunakan adalah spons untuk cucian piring yang berukuran kecil. Dalam hal ini, setiap anak diminta untuk mengisi air ke dalam mangkuk dari hasil remasan spons tersebut sampai penuh menggunakan tangan kanan. Guru memberikan waktu dalam kegiatan tersebut, sampai kebanyakan anak telah mengisinya dengan penuh, kemudian guru memberhentikan dan memberikan kesempatan pada anak lainnya. Setelah seluruh anak mendapatkan gilirannya, maka guru mencampurkan air di dalam ember dengan pewarna makanan yang berbeda-beda. Seiring dengan hal tersebut, guru meminta agar anak meremas spons menggunakan tangan kirinya. Hal ini bertujuan agar motorik halus anak, baik kanan dan kiri berkembang dengan baik secara bersamaan. Bersamaan dengan hal tersebut, anak juga dapat menyelesaikan tugas yang berkaitan dengan dirinya seperti mengancing kemeja, mengikat tali sepatu, memegang tali sepatu, dan juga menggunakan peralatan (Hakim et al., 2022: 7).

3. Menjepit Kardus dengan Jepitan Jemuran

Seiring berjalannya waktu pembelajaran, maka untuk melatih motorik halus anak haruslah menambah tingkat kesulitan dalam kegiatannya. Oleh sebab itu, strategi yang digunakan untuk kegiatan pra menulis yaitu dengan menjepit karton dengan jepitan jemuran.

Menjepit dengan jepitan jemuran merupakan kegiatan yang bertumpu pada ibu jari dan jari telunjuk ataupun ibu jari dengan jari telunjuk dan jari tengah. Pada umumnya, kegiatan menjepit pada anak usia dini menggunakan ibu jari dengan bantuan jari telunjuk dan jari tengah, sehingga ketiga jari akan terkoordinasi untuk menjepit dan sama halnya dengan penggunaan jari dalam kegiatan menulis. Pada sisi lain, apabila anak tidak dapat menjepit dengan tiga jari tersebut, maka anak akan melakukan jepitan dengan genggaman tangannya. Hal inilah yang dimungkinkan bahwa anak tersebut memiliki motorik halus yang lemah.

Adapun kegiatan pembelajaran ini dilakukan yaitu dengan menyediakan jepitan jemuran beberapa lusin sesuai dengan jumlah anak di dalam kelas. Dalam hal ini, masing-masing anak diberikan dua puluh buah jepitan jemuran dan sebuah kardus yang telah digunting persegi berukuran kecil. Sebelumnya, ukuran kardus yang telah digunting disesuaikan dengan jumlah jepitan jemuran yang apabila dijepit terisi penuh sebanyak dua puluh buah. Oleh sebab itu, masing-masing anak wajib menjepit kardus dengan jepitan jemuran sampai tiap sisi kardus tersebut terisi penuh oleh jepitan

jemuran yang disediakan untuknya. Hal ini tentunya diharapkan bahwa anak telah memiliki kekuatan motorik halus yang sangat baik untuk persiapan menulis, merangsang kreativitas serta imajinasi, dan melatih kesabaran serta ketelitiannya (Ida Mey & Dewi, 2015: 4).

4. Memindahkan Karet menggunakan Sumpit

Menggunakan alat tulis atau pensil pada pendidikan anak usia dini adalah sebuah keharusan dalam setiap kegiatan pembelajaran anak. Hal ini tentunya berawal dari keinginan orang tua anak pada umumnya. Oleh sebab itu, para pendidik secara tidak langsung diminta dapat mengembangkan kelancaran menulis anak selama di lembaga tersebut.

Dalam hal ini, strategi pembelajaran yang dilakukan RA Al Huda Pematangsiantar untuk kegiatan pra menulis anak adalah dengan memindahkan karet menggunakan sumpit. Setiap orang yang makan menggunakan sumpit pasti melakukan capitan yang disesuaikan, tekanan tepat, serta ayunan sumpit saat meraih makanan untuk dimasukkan ke dalam mulut. Hal inilah tentunya sejalan dengan kegiatan menulis anak. Anak atau bahkan orang dewasa ketika menulis tentu akan mencapit sebuah alat tulis, menekan saat menggoreskan tulisan, dan mengayunkannya sesuai dengan bentuk huruf tersebut. Hal ini bertujuan agar nantinya anak dapat menggoreskan pensilnya secara terkoordinasi dengan baik untuk hasil tulisan yang tidak terlalu tebal dan terlalu halus/tipis.

Adapun kegiatan ini dilakukan dengan memberikan dua buah sumpit pada masing-masing anak beserta beberapa kepingan karet. Anak juga diberikan wadah berupa mangkuk kecil untuk tempat karet yang akan dipindahkan. Sebelumnya, guru akan mengajarkan bagaimana menggunakan sumpit dengan benar, kemudian sebagai permulaannya adalah mencapit sebuah pensil dan memindahkannya. Setelah itu, guru akan meminta seluruh anak untuk memasukkan karet ke dalam mangkuk sesuai dengan jumlah yang diminta, mulai dari lima, delapan, sampai sepuluh secara satu per satu.

Sembari keempat kegiatan pembelajaran tersebut dilaksanakan, kegiatan pra menulis anak di RA Al Huda Pematangsiantar adalah pengenalan huruf abjad dengan menempelkan jari telunjuk anak pada media huruf yang telah disediakan guru. Dalam hal ini, media yang disediakan adalah sebuah karton yang berisi tempelan huruf abjad berukuran besar dengan warna yang menarik untuk anak. Guru akan memberikan contoh pada seorang anak sembari memegang jari telunjuknya untuk menggesekkan sebuah huruf dari pangkal sampai akhir. Sebagai permulaan, anak diberikan kebebasan untuk memilih huruf-huruf yang akan digesek menggunakan telunjuknya. Setelah itu, guru akan meminta huruf-huruf yang harus digesek

anak sesuai nama panggilannya. Hal ini tentunya dapat meningkatkan konsentrasi anak saat menuliskan huruf-huruf melalui pangkal huruf atau awalan menggoreskan huruf tersebut.

Berdasarkan pengalaman beberapa tahun sebelumnya juga bahkan pada semester ganjil yang telah berlalu, strategi pembelajaran ini menghasilkan rata-rata anak sudah memiliki kesiapan yang baik untuk menulis permulaan dan hanya sedikit saja yang mengalami kesulitan dalam menulisnya. Perlu diketahui juga bahwa apabila kegiatan pra menulis dilakukan dan diikuti sesuai dengan tingkat kesulitannya, maka dapat dipastikan anak memiliki kesiapan dalam memegang pensil dan juga menggoreskannya dengan baik. Strategi pembelajaran pra menulis tersebut juga disesuaikan dengan tingkat kematangan anak secara keseluruhan. Apabila pada satu kegiatan rata-rata anak masih mengalami kesulitan dalam penyelesaiannya, maka kegiatan tersebut akan diulang pada pertemuan selanjutnya dengan selingan kegiatan lain agar anak tidak merasa bosan.

Simpulan

Sebagai guru tentunya harus memiliki strategi pembelajaran yang tepat untuk disetiap kebutuhan anak didik, khususnya pada kegiatan pembelajaran. Sebagaimana pada pembelajaran pada anak usia dini yang tidak lepas dari kegiatan menulis. Banyak ditemukan bahwa pada awal pembelajaran menulis di sekolah, kebanyakan anak belum dapat menulis secara sederhana dengan baik, dikarenakan anak belum dapat memegang pensil dengan benar. Oleh sebab itu, dibutuhkan pula sebuah strategi yang dapat merangsang motorik halusnya untuk dapat memegang pensil dengan benar, sehingga pada saat kegiatan menulis dapat berjalan dengan baik pula.

Salah satu strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan menulis anak yaitu pada kegiatan pra-menulisnya. Sebelumnya, anak-anak RA Al Huda Pematangsiantar mengalami masalah pada kegiatan menulis permulaan, baik pada belum mampunya memegang pensil dengan benar, serta coretan yang dihasilkan memiliki ketebalan berlebihan atau coretan yang cukup halus sehingga hampir tidak tampak bentuk hurufnya. Seiring dengan hal tersebut, adapun strategi pembelajaran pra-menulis di RA Al Huda Pematangsiantar yaitu 1) Memindahkan sedotan ke tusuk sate; 2) Meremas spons; 3) Menjepit kardus dengan jepitan jemuran; dan 4) Memindahkan karet menggunakan sumpit. Sembari keempat kegiatan pembelajaran tersebut dilaksanakan, kegiatan pra-menulis anak yang dilakukan yaitu pengenalan huruf abjad dengan menempelkan jari telunjuk kemudian menggeseknya melalui awalan huruf tersebut pada media huruf yang telah disediakan guru.

Daftar Pustaka

- Hakim, S. N., Sopha, M., Febriana, S., Rachmat, M., & Dewi, I. P. (2022). Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun dengan Teknik Meremas. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 8(3), 1957. <https://doi.org/10.37905/aksara.8.3.1957-1966.2022>
- Hasnawati, S. (2022). Strategi Pembelajaran Pendidikan Islam Anak. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan Islam*, 20(2), 149–158.
- Hutagalung, A. I. Y., & Juniarti, D. (2022). Pembelajaran Edutainment dengan sullap suara boneka di RA Al-Quran Iqro Pematangsiantar. *Universitas Sari Mutiara Indonesia*, 1(1), 1–6.
- Hutagalung, A. I. Y., & Suratman, B. (2019). Peran Pendiri Sekolah dalam Mengembangkan Kinerja Guru di KB Fun Islamic School Suronegaran Purworejo. *Southeast Asian Journal of Islamic Education*, 2(1), 33–50. <https://doi.org/10.21093/sajie.v2i1.1764>
- H. Idris, Meity, (2015), *Strategi Pembelajaran yang Menyenangkan*, Jakarta: Luxima Metro Media.
- Ida Mey, L., & Dewi, K. (2015). Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Melalui Kegiatan Menjepit Kertas Karton Pada Anak Usia 3-4 Tahun Di Kelompok Bermain Star Kediri. *PAUD Teratai*, 4(2 Edisi Yudisium), 1–5.
- Khayyirah, G. K., Sumardi, S., Elan, E., & Gandana, G. (2020). Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Meronce Menggunakan Manik-Manik Pada Kelompok B2 Di Tk Al- Hamid Kecamatan Kawalu Kota Tasikmalaya. *Jurnal Paud Agapedia*, 2(2), 150–162. <https://doi.org/10.17509/jpa.v2i2.24541>
- Marlina, (2019), *Asesmen Kesulitan Belajar*, Jakarta: Prenadamedia Group.
- Otto, Beverly, (2015), *Perkembangan Bahasa pada Anak Usia Dini*, Jakarta: Prenadamedia Group.
- Rosnani, M., Lian, B., & Sari, M. (2023). Upaya Meningkatkan Kemampuan Menulis Permulaan Melalui Media Teka-Teki Silang Bergambar Usia 5-6 Tahun. 6(2), 33–44. <https://doi.org/10.31849/paud-lectura.v>